

DAMPAK PERANG MAKASSAR 1666-1669 TERHADAP SOISAL KEAGAMAAN, EKONOMI, DAN POLITIK DI SULAWESI SELATAN

Nuraeni S¹, Jumriani², Mirdayana Selfi Putri A³, Ahmad Habib Akramullah⁴

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: nuraenialauddin@gmail.com, ahmadhabibakramulla08@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan dampak perang Makassar 1666-1669 terhadap sosial, ekonomi dan politik di Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah (*Library research*). Serta pendekatan penelitian ini yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan agama, pendekatan ekonomi, dan pendekatan politik. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa dampak perang Makassar ini membawa kerajaan Makassar mengalami kemunduran yang harus menanggung biaya peperang dan sebagian wilayah kekuasaan kerajaan Makassar harus diserahkan kepada VOC, serta pasca peperangan Makassar sebagian mereka mendiami daerah-daerah yang berada diluar jangkauan formal penguasa VOC dengan membentuk ikatan-ikatan persaudaraan spiritual dalam berbagai pengamalan tarekat. Jadi, masyarakat setempat pergi dan bersembunyi ke daerah -daerah dan fokus dalam pengamalan tarekat, menghindari hal-hal yang berkaitan dengan politik.

Kata Kunci: Perang; Kerajaan Makasssar; VOC

Abstract

The purpose of this research is to explain the impact of the Makassar War of 1666-1669 on the social, economic, and political aspects of South Sulawesi. This research employs historical research (*library research*) and utilizes a religious, economic, and political approach. The findings of this study reveal that the impact of the Makassar War led to a decline in the Makassar Kingdom, which had to bear the costs of the war, and part of the kingdom's territory had to be ceded to the VOC. After the war, some of the Makassar people settled in areas beyond the formal reach of VOC authorities, forming spiritual brotherhoods through various Sufi practices. As a result, the local community fled and hid in these regions, focusing on Sufi practices and avoiding political matters.

Keywords: War; Makasssar Kindom; VOC

Pendahuluan

Indonesia pada awalnya disebut dengan nama Nusantara, dimana Nusantara terdiri dari Kerajaan-kerajaan. Kerajaan-kerajaan di Nusantara dalam menata kehidupan bersama, tidak sedikit melahirkan perjanjian perdamaian. Pada umumnya perjanjian yang mendasari hubungan antara kerajaan di Nusantara tidak hanya berlandaskan pada sikap persatuan dan kesatuan, tapi juga pada sikap toleransi dan persaudaraan di dalam membangun dan menata kehidupan bersama.

Adapun kedatangan bangsa Belanda ke Nusantara pada awalnya dilatar belakangi tujuan untuk mencari rempah-rempah. Namun mengutip dari beberapa buku,

kedatangan Belanda dan bangsa-bangsa Eropa lainnya ke Nusantara didorong oleh beberapa faktor yaitu peristiwa politik dan perkembangan teknologi.

Pada sekitaran abad 15 M yaitu setelah terjadinya perang salib dan penaklukan konstantinopel oleh kerajaan Turki Usmani. Kerajaan Turki Usmani kemudian memblok jalur perdagangan bangsa Eropa ke timur serta mengambil alih perdagangan di timur pada tahun 1453. Sehingga bangsa-bangsa Eropa berusaha mencari alternatif dengan melaksanakan ekspedisi penjelajahan samudra hingga akhirnya sampai di Nusantara.

Kedatangan bangsa Belanda pada tahun 1596 di pelabuhan Banten dibawah pimpinan Cornelis De Houtman merupakan awal dari kedatangan bangsa Belanda di Nusantara. Namun, kedatangan bangsa Belanda akhirnya diusir oleh penduduk pesisir Banten karena sikap orang-orang Belanda yang Kasar dan Sombong. Kemudian pada tahun 1598 bangsa Belanda kembali mendatangi Nusantara yang dipimpin oleh Jacob Van Neck dan Wybrecht Van Waerwyck yang tiba di kepulauan Maluku.¹

Kedatangan Belanda di Nusantara hampir mencakup seluruh wilayah, termasuk Sulawesi Selatan yang pada saat itu di latar belakang oleh dua kerajaan besar yaitu kerajaan Gowa dan kerajaan Tallo. Pada tahun 1600 Kerajaan Gowa telah menjadi bandar dan pelabuhan ramai dibagian Timur, dikarenakan letaknya strategis dan berada dilintasan perdagangan antara Indonesia bagian Barat dan Indonesia bagian Timur.² Pada awalnya pusat kerajaan Gowa terletak di Takak Bussia (Tamalate) kemudian dipindahkan ke Somba Opu oleh raja Gowa ke XI Daeng Matanre Karaeng Manguntungi yang bergelar Tumaparisi Kallonna karena dianggap akan lebih menguntungkan sebagai kerajaan yang maju dalam bidang politik dan ekonomi.

Kehidupan politik di Sulawesi Selatan pada dasarnya dibangun secara kekeluargaan. Oleh sebab itu sering berlangsung perkawinan politik antara satu kerajaan dengan kerajaan yang lain. Bahkan beberapa kerajaan membangun persekutuan dengan mengikat perjanjian untuk saling membantu dalam menghadapi lawan dari luar. Dalam hubungan inilah sehingga suatu upacara kenegaraan seperti upacara pelantikan dan

¹ Ulil Absiroh, "Understanding of History 350 Years Indonesia Colonized By Dutch," Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau 1 (2017): 1–15.

² Sagimun M.D, *Sultan Hasanuddin Menentang V.O.C* (Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan Jakarta, 1986).

upacara pernikahan seorang putra mahkota kerajaan dianggap belum sempurna apabila tidak dihadiri oleh kerajaan-kerajaan yang menjalin persekutuan dengan kerajaannya.³

Kebangkitan makassar menuju dominasi politik dan ekonomi di Indonesia bagian Timur digambarkan oleh Anthoni Reid sebagai kisah sukses paling cepat dan spektakuler yang dihsilkan sejarah indonesia. Selam setegah abad sebelum tahun 1669, Makassar dengan gagah berani mempertahankan prinsip kebebasan di laut melawan monopoli VOC, dan tegah dalam proses menjadi salah satu kota perdagangan terbesar di Asia.⁴

Peperangan tahun 1666-1669 di sulawesi selatan, yang berpuncak pada takluknya gowa-tallo oleh Verenigde Oost Indiche Compagnie (VOC) dan Aru Palakka, telah dianggap sebagai salah satu titik balik dalam sejarah Indonesia. Taklukya gowa-tallo, bangkitnya bone, dipaksa mundurnya makassar dari perdagangan rempah-rempah, dan penggantian sumba opu sebagai titik pusat pelabuhan kota makassar memang merupakan perubahan-perubahan yang fundamental. Namun terdapat pula lebih banyak kontinuitas dari yang diperkirakan, dalam mana, dalam taraf tertentu, pola-pola yang dibentuk oleh posisi geografis, sejarah, dan jaringan sosial dimunculkan kembali, terlepas dari kekuasaan dan kebijakan belanda. Tidak selalu mudah untuk melihat pola-pola tersebut karena hal-hal tersebut yang dianggap merupakan pelanggaran terhadap aturan VOC, tidak dimunculkan dalam sumber-sumber belanda dan karenanya tak nampak. Akibat penulisan sejarah yang utamanya mengandalkan dokumen-dokumen VOC cenderung memberi tekanan terlalu eksklusif pada orang eropa, dan kurang menghargai kegiatan-kegiatan orang indonesia dan luasnya hubungan antara berbagai kelompok masyarakat. Di pihak ini, sumber-sumber bugis dan makassar yang berfokus pada kejadian di istana, pada diplomasi dan perang, memberi sangat sedikit perhatian pada interaksi sosial dan ekonomi di antara berbagai masyarakat di Sulawesi Selatan.⁵ Oleh karena peneliti ini membahas peristiwa dampak perang Makassar 1666-1669 terhadap sosial, ekonomi, dan politik di Sulawesi Selatan. Penelitian ini merujuk dari beberapa literatur yang berkaitan atau relevan dengan peneliti tersebut.

Buku berjudul *Warisan Arung Palakka* yang ditulis oleh Leonard Y. Andaya tahun 2004. Dalam buku ini memliki bab atau pembahasan tersendiri mengenai perang

³ Bahtiar Bahtiar, “*Hubungan Politik Antarkerajaan: Gowa Dengan Bone, Soppeng, Wajo (Tellumpocco)*”, *Walasuji : Jurnal Sejarah dan Budaya* 10, no. 2 (2019): 251–267.

⁴ Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013).

⁵ Dias Pradadimara dan Muslimin A.R. Effendy, *Kontinuitas & Perubahan Dalam Sejarah Sulawesi Selatan* (yogyakarta: Ombak, 2004).

makassar yang membahas tentang ekspedisi kompeni ke makassar dan kawasan timur berlayar dibawah pimpinan laksamana Cornelis Janszoon Speelman.

Journal berjudul "*Hubungan Politik antar Kerajaan: Gowa Dengan Bone, Soppeng, Wajo (Tellumpoccoe)*" yang ditulis oleh B. Bahtiar. Buku ini membahas tentang hubungan politik kerajaan Gowa dengan Bone, Soppeng, Wajo (Tellumpoccoe). Dalam Journal ini membahas mengenai politik yang terjadi antar kerajaan Gowa dengan Kerajaan Bone hingga terjadinya perjanjian Bongaya.

Buku berjudul "*Sejarah Gowa*" yang ditulis oleh Abdul Razak Daeng Patunru. Membahas mengenai latar belakang berdirinya Kerajaan Gowa serta catatan historis yang terjadi sejak berdirinya Kerajaan Gowa hingga Jatuhnya Kerajaan Gowa.

Buku Berjudul "*Sejarah Masyarakat dan Kebudayaan Sulawesi Selatan*" yang ditulis oleh Prof. dr. H. A. Mattulada. Buku ini membahas mengenai sejarah masyarakat Sulawesi Selatan mulai dari suku, kerajaan-kerajaan yang ada sebelum Sulawesi Selatan terbentuk hingga terbentuknya Sulawesi Selatan serta membahas mengenai rentetan sejarah yang ada.

Beberapa literatur diatas yang menjadi bahan dalam penelitian yang sangat relevansi terkait dampak perang Makassar yang akan diteliti baik dari aspek politik, ekonoi dan agama.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Data yang diperoleh melalui library research (penelitian pustaka) yaitu dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari sumber pustaka. Adapun beberapa pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya yaitu: historis, politik, sosiologi dan antropologi. Dalam penelitian sejarah mencakup langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu: heuristik, kritik sumber, intrepretasi dan historiografi

Hasil dan Pembahasan (Dampak Perang Makasaar di Sulawesi Selatan)

Perang panjang antara VOC dan Kerajaan Gowa tentu memiliki dampak, baik itu dampak dari segi ekonomi, politik, budaya, hingga pendidikan baik bagi pihak belanda dan kerajaan Gowa dalam lingkum kecil, serta bagi wilayah-wilayah yang ada disekitarnya. Adapun dampak-dampak tersebut akan di uraikan sebagai berikut:

Dampak dari Segi Politik

- a. Pemerintahan VOC menetapkan Fort Rotterdam sebagai pusat pemerintahan dan pertahanannya di Sulawesi Selatan.
- b. Terbatasnya kekuasaan kerajaan gowa, hal ini disebabkan oleh isi perjanjian Bongaya yang menempatkan Gowa berada dibawah pengawasan dan kendali Belanda.

- c. Kerajaan Gowa mengalami kemunduran di bidang maritim, hal itu disebabkan karena sulitnya akses keluar sehingga interaksi kerajaan gowa dengan negara-negara selain VOC menjadi terbatas.
- d. Sebagian besar wilayah milik kerajaan gowa harus diserahkan kepada VOC, dan kerajaan Bone yang merupakan sekutu dari pemerintahan VOC juga mendapatkan beberapa wilayah kerajaan Gowa pasca perang tersebut.

Dampak dari Segi Ekonomi

Dampak dari perang makassar dari segi ekonomi sangat menguntungkan pihak Belanda, sebab VOC yang merupakan tokoh dari perang tersebut mampu memonopoli perdagangan yang ada di sulawesi selatan dimana kerajaan Gowa pada masa itu merupakan salah satu tempat pelabuhan paling strategis untuk melakukan perdagangan, dan termasuk dalam jalur perdagangan internasional. Maka dari itu tidak heran jika kerajaan Gowa mengalami banyak sekali kerugian setelahnya. Adapun dampak dari perang makassar dari segi ekonomi yaitu:

- a. VOC yang memonopoli perdagangan rempah-rempah di Sulawesi Selatan setelah penaklukan kerajaan Gowa tentu saja menguntungkan bagi pihak VOC akan tetapi membatasi peluang ekonomi bagi masyarakat lokal dikarenakan kendali dari pihak VOC yang mengharuskan adanya izin ketikata kapal-kapal milik kerajaan gowa hendak berlayar.
- b. Kerajaan gowa harus membayar ganti rugi perang yang menimbulkan beban ekonomi bagi kerajaan Gowa karena harus mengeluarkan hasil dari sumber dayanya.⁶

Secara ekonomi, dampak Perang Makassar sangat menguntungkan Belanda. Pasalnya, VOC yang menjadi simbol perang mampu menguasai perdagangan di Sulawesi Selatan yang saat itu sebagian besar merupakan wilayah kerajaan Gowa. Merupakan pelabuhan strategis untuk perdagangan dan akses jalur perdagangan internasional. Penguasaan VOC terhadap perdagangan rempah-rempah di Sulawesi Selatan pasca penaklukan Kerajaan Gowa sangat menguntungkan VOC, namun peluang perekonomian masyarakat karena kewenangan VOC maka kapal-kapal Kerajaan Gowa memerlukan izin untuk melakukan pelayaran.

Dampak dari Segi Budaya

Perang Makassar yang berlangsung antara kesultanan Makassar dengan VOC Belanda bisa dikatakan bahwa faktor budaya (siri) menjadi salah satu pemicunya. Penyerahan pulau Muna kepada Buton oleh kesultanan Ternate atas pengaruh Belanda

⁶ Is hamdhan Ramadhan,dkk, “Kondisi Sosial-Politik Pasca Perjanjian Bongaya 1667,” n.d.

yang mengakibatkan Buton menduduki pulau Muna. Tindakan tersebut dilakukan tanpa pemberitahuan dan seizin Sultan Hasanuddin, oleh Makassar hal demikian dipandang sebagai sebuah pencorengan terhadap siri' (harga diri/martabat) kebesaran Makassar karena pulau Muna adalah wilayah kekuasaan Makassar. Hal tersebut membuat Sultan Hasanuddin murka dengan mengirim ratusan armada perang dibawah pimpinan Laksamana Karaéng Bontomarannu untuk menyerang Buton kemudian Ternate. (muhammad arif, 2021) Salah satu dampak dari peristiwa perang Makassar adalah terjadinya perubahan dalam struktur sosial masyarakat Makassar akibat perang tersebut. pada saat itu banyak struktur sosial tradisional mengalami disrupsi Karena pengaruh dari orang Belanda. Adanya interaksi antarbudaya dengan Belanda sehingga memunculkan perubahan dalam kebiasaan masyarakat Makassar, seperti pengenalan teknologi baru dan pastinya pengaruh barat dalam aspek kehidupan sehari-hari.

Selain dampak negatif, perang ini mungkin juga menyatukan masyarakat Makassar dalam perlawanan terhadap kekuasaan kolonial, jadi bagaimana perang tersebut dapat memainkan peran penting dalam transformasi sosial budaya suatu masyarakat. memperkuat identitas lokal, dan meningkatkan rasa solidaritas di antara mereka.

Dampak dari Segi Agama

Pasca perang Makassar kekuasaan Kompeni Belanda semakin kuat. Dalam menghadapi pengaruh kekuasaan Kompeni Belanda tersebut sebagian masyarakat mempunyai cara-cara untuk membuat reaksi sendiri sebagai respon atas kondisi tersebut dan tentunya respon tersebut diharapkan mampu mengembalikan kondisi seperti semula atau memberikan ketenangan kepada mereka. Tindakan tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam Al-Quran yaitu; Q.S AR-Rad ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Adapun upaya yang dilakukan masyarakat tersebut yaitu membentuk sebuah gerakan yang memuat kegiatan-kegiatan yang bertujuan agar masyarakat lebih rajin menjalankan kewajiban agamanya yaitu agama Islam. Mereka melepaskan diri dari ikatan-ikatan yang berhubungan duniawi. Seperti dengan kekuasaan dan kompeni Belanda dengan memasuki dunia tarekat. Mereka mendiami daerah-daerah yang berada diluar jangkauan formal penguasa Kompeni Belanda dengan membentuk ikatan-ikatan

persaudaraan spiritual dalam berbagai pengamalan tarekat. Jadi, masyarakat setempat pergi dan bersembunyi ke daerah -daerah dan fokus dalam pengamalan tarekat, menghindari hal-hal yang berkaitan dengan politik. (Ahmad Yani, 2018).

Kesimpulan

Banyaknya kerugian yang dialami kerajaan Makassar dalam perang Makassar diantaranya: melihat dari segi politik, kerajaan Makassar harus menyerahkan kepada VOC dan kerajaan Bone sebagian besar wilayah kekuasaannya, adapun dari segi ekonomi, kerajaan Makassar harus membayar ganti rugi perang yang menimbulkan beban ekonomi bagi kerajaan Makassar, karena harus mengeluarkan hasil dari sumber dayanya. namun sebaliknya justru VOC yang dapat menguasai perdagangan pasca peperangan Makassar.

Daftar Pustaka

Absiroh, Ulil. "Understanding of History 350 Years Indonesia Colonized By Dutch." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau* 1 (2017).

Bahtiar, Bahtiar. "Hubungan Politik Antarkerajaan: Gowa Dengan Bone, Soppeng, Wajo (Tellumpocco)." *Walusuji: Jurnal Sejarah dan Budaya* 10, no. 2 (2019).

Dias Pradadimara dan Muslimin A.R. Effendy. *Kontiunitas & Perubahan Dalam Sejarah Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Ombak, 2004.

Hamid, Abd Rahman. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Hasaruddin. "PEMBAHARUAN PERJANJIAN BONGAYA: Dampak Pada Kesultanan Buton" (2022): 31-32.

muhammad arif, chaerul mundzir, is hamdhan ramadhan. "Kondisi Sosial-Politik Pasca Perjanjian Bongaya 1667," n.d.

Sagimun M.D. *Sultan Hasanuddin Menentang V.O.C.* Jakarta: departemen pendidikan dan kebudayaan Jakarta, 1986.

Y. Andaya Leonard. *Warisan Arung Palakka: Sejarah Sulawesi Selatan Abad Ke-17*. Edited by M Aan Mansyur. Cetakan 1. Panakukkang Makassar: Inninawa, 2004.

Yani, Ahmad. "Dampak Perang Makassar Terhadap Umat Islam Sulawesi Selatan Abad Xvii-Xviii." *Jurnal Rihlah* 6, no. 1 (2018): 107-131. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/article/view/5460/6060>.